



Gema Ekonomi
e-ISSN: 2621-0444
Vol. 12 No. 1 Januari 2023

<https://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/index>

Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)
e-ISSN: 2621-0444
Vol. 12 No. 1 Januari 2023

**PENGARUH CURRENT RATIO (CR), EARNING PER SHARE (EPS),
PRICE EARNING RATIO (PER) DAN DEBT TO ASSET RATIO (DAR)
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. GUDANG GARAM TBK
PERIODE 2012-2021**

Cindy Cellia, Yoyo Sudaryo, Erna Herlinawati

Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

Email : cindy.cellia@inaba.ac.id, y.sudaryo2@inaba.ac.id, erna.herlinawati@inaba.ac.id

Abstract

This study aims to examine Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) and Debt to Asset Ratio (DAR) to stock prices at PT. Gudang Garam Tbk. The research sample was selected using a purposive sampling technique and resulted in one company with the 2012-2021 research period. This study uses a quantitative approach with secondary data through the documentation method. Data was obtained from the company's official website, the length of the Indonesian Stock Exchange (IDX), and other supporting periods. This study uses descriptive analysis and verification analysis using Microsoft Excel and SPSS 25. The results of this study indicate that Earning Per Share (EPS) and Price Earning Ratio (PER) significantly affect stock price. In contrast, Current Ratio (CR) and Debt to Asset Ratio (DAR) has no significant effect on stock price.

Keywords: Stock Price, Financial Ratios, Cigarettes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap harga saham pada PT. Gudang Garam Tbk. Sampel penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dan menghasilkan satu perusahaan dengan periode penelitian tahun 2012-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder melalui metode dokumentasi. Data diperoleh dari laman resmi perusahaan, lama Bursa Efek Indonesia (BEI), dan laman pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis verifikatif dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga

saham, sedangkan Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Harga Saham, Rasio Keuangan, Rokok

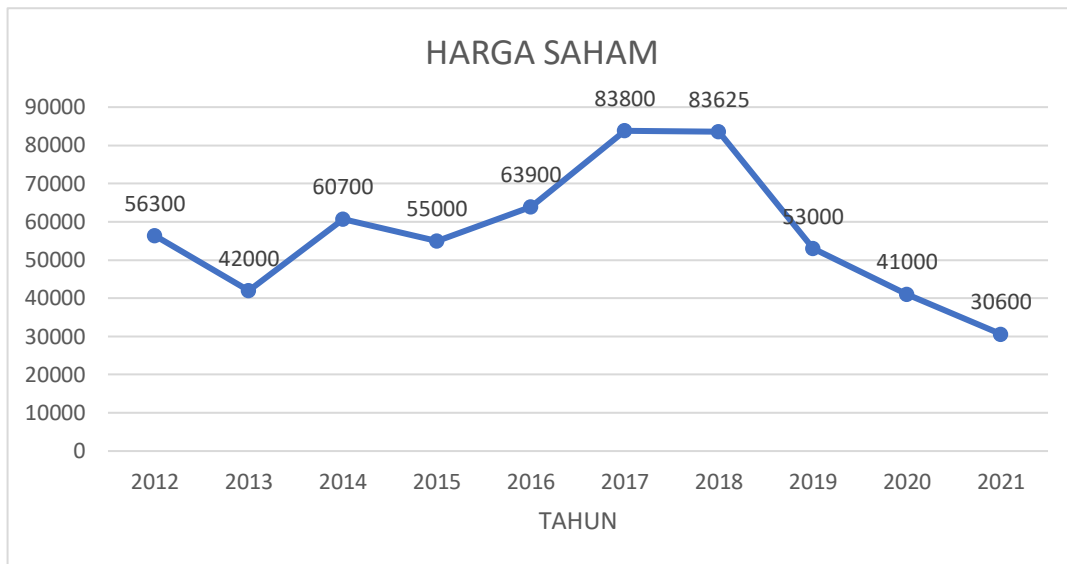
PENDAHULUAN

Dalam perekonomian yang semakin berkembang, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya supaya keuntungan yang diinginkan mengalami peningkatan serta dapat memakmurkan para pemegang saham perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Beberapa perusahaan yang telah go public memilih untuk menerbitkan saham dikarenakan mampu mendatangkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. Pergerakan naik turunnya saham sangat penting bagi perusahaan yang telah go public, hal ini dikarenakan jika semakin meningkat nilai saham suatu perusahaan akan mendatangkan keuntungan yang besar sehingga menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Saham dapat dikatakan menjadi alternatif yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara melakukan investasi yang dapat dilakukan di pasar modal (Priyanto & Arifin, 2022; Thoyib, Firman, Amri, Wahyudi, & Melin, 2018; Yuliawati & Darmawan, 2019).

Salah satu perusahaan yang telah menerbitkan saham adalah PT. Gudang Garam Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan rokok yang telah lama berdiri di kota Kediri yang sangat berperan terhadap kemajuan kota Kediri dari segi ekonomi. Industri rokok merupakan perusahaan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia serta merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya cukup baik dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Keberadaan industri rokok juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara dan juga industri rokok secara historis sudah menunjukkan bahwa industri ini tahan banting dan tetap tumbuh dari berbagai sentimen yang terjadi (Juniati & Purnama, 2022; Rahmadewi & Abundanti, 2018; Sari & Jufrizen, 2019).

Penilaian harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena harga saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan untuk para investor. Harga saham sangat ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan.

Menurut Mujiono (2017) menyatakan bahwa “harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.” Harga saham dapat berfluktuasi mengalami perubahan bahkan dalam kurun waktu berapa detik. Perselisihan ini juga dapat terjadi pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk (Ariyani, Andini, & Santoso, 2018; Febriani, Sudaryo, & Efi, 2019; Mujiono & Prijati, 2017).



Gambar 1 Grafik Pergerakan Harga Saham Pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2012 – 2021

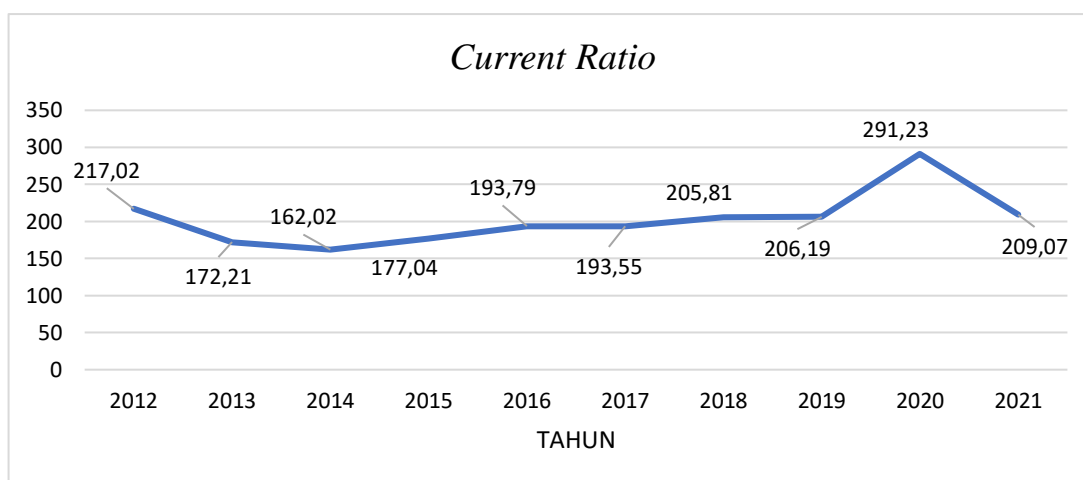
Sumber : Annual Report PT Gudang Garam Tbk (data diolah pada 2022)

Berdasarkan Gambar 1 di atas diketahui harga saham pada PT Gudang Garam Tbk periode 2012-2021 mengalami fluktuasi. Harga saham pada PT Gudang Garam mengalami penurunan sebanyak enam kali yaitu pada tahun 2013, 2015, 2018, 2019, 2020 dan 2021. Pada tahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan yang sangat drastis sebanyak Rp83.800 sedangkan pada tahun 2018 sehingga 2021, harga saham mengalami penurunan drastis yaitu masing-masing sebanyak Rp83.625, Rp53.000, Rp41.000 dan Rp30.600. Hal ini terjadi dikarenakan berkurangnya permintaan atas saham pada perusahaan dan adanya peningkatan cukai.

Koreksi tahunan terjadi akibat peningkatan cukai rokok sebesar 23% yang mulai diumumkan sejak pertengahan tahun 2019 sehingga tercermin dalam pergerakan setahun harga saham tersebut. Sementara itu, dampak virus COVID-19 terpotret dari pergerakan harga saham mereka secara tahun berjalan. Virus COVID-19 memang tidak menyerang industri rokok saja, hampir semua industri terdampak. Namun kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus COVID-19 tersebut secara langsung menekan daya beli konsumen. (Ambles karena Covid-19, Masih Menarik Melirik Saham Rokok? (cnbcindonesia.com)). Hal ini sekaligus menyebabkan permintaan akan saham menurun. Jumlah permintaan atas saham akan mempengaruhi harga saham dimana jika permintaan atas saham tinggi maka harga saham akan naik, namun apabila permintaan atas saham rendah maka harga saham akan turun.

Menurut Agustina (2019), "Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan." (Agustina & Hendratno, 2019; Suharti & Tannia, 2020) Sedangkan menurut Fahmi (2012:121), "Current Ratio adalah suatu cara untuk mengukur bagaimana perusahaan memenuhi kebutuhan utang jangka pendeknya jika telah jatuh masa temponya." (Priantono, Vidiyastutik, & Yuliati, 2021; Priyanto & Arifin, 2022; Siagian, Wijoyo, & Cahyono, 2021). Current Ratio yang rendah menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari

harga saham yang bersangkutan (Juniati & Purnama, 2022; Khendra & Bangun, 2021; Oktario & Santoso, 2021). Sebaliknya Current Ratio terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.



Gambar 2 Grafik Pergerakan Current Ratio Pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2012 – 2021

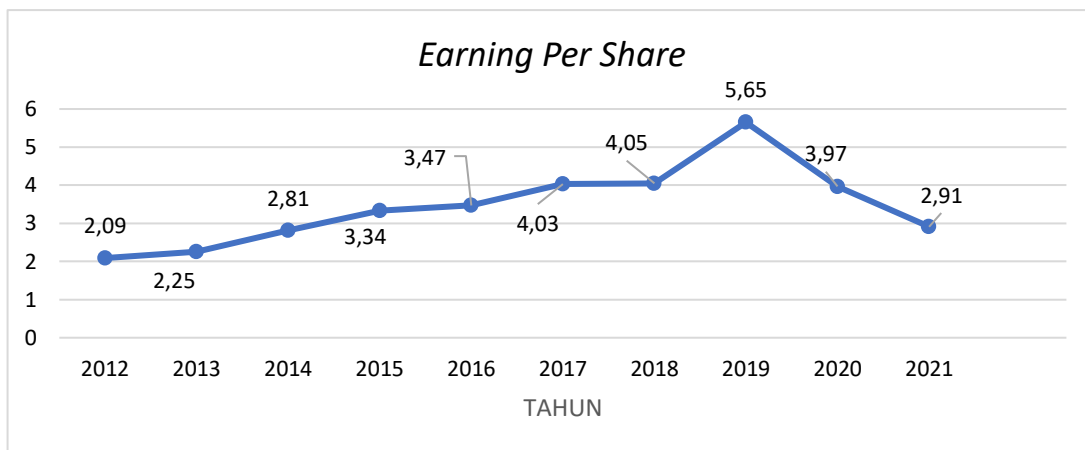
Sumber : Annual Report PT Gudang Garam Tbk (data diolah pada 2022)

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa Current Ratio PT Garuda Garam Tbk selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi cenderung menurun. Hal ini dilihat dari hasil Current Ratio pada PT Garuda Garam Tbk terjadi empat kali penurunan pada tahun 2013, 2014, 2017 dan 2021 yaitu masing-masing sebanyak 172,21, 162,02, 193,55 dan 209,07. Pada tahun 2020, PT Garuda Garam Tbk mengalami kenaikan Current Ratio yang sangat drastis yaitu sebanyak 291,23 karena pembayaran utang atau beban bunga terpenuhi sejalan dengan kegiatan usaha perseroan. Kemudian mengalami penurunan yang sangat drastis pada akhir tahun 2021 yaitu sebanyak 209,07. Hal ini karena Current Ratio dengan angka kecil, mendefinisikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar lebih kecil dari utang lancar yang dimilikinya dimana dalam keadaan ini usaha perseroan masih dalam kemampuan untuk melunasinya dan perseroan mengambil pinjaman dari beberapa bank terkemuka.

Apabila hasil pengukuran Current Ratio meningkat maka akan menyebabkan meningkatnya perubahan laba, sebaliknya apabila hasil pengukuran Current Ratio menurun maka akan menyebabkan menurunnya perubahan laba. Dengan demikian semakin tinggi Current Ratio suatu perusahaan, pertumbuhan laba perusahaan juga akan meningkat dimana harga saham juga akan meningkat.

Menurut (Azzahra & Ramadhan, 2021), "Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham." Sedangkan menurut (Sinaga & Hasanuh, 2020), "Earning Per Share merupakan keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dipegangnya". Kenaikan atau penurunan Earning Per Share dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya (Siregar, 2021). Earning Per Share yang meningkat akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan

tersebut, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berakibat harga saham juga meningkat.



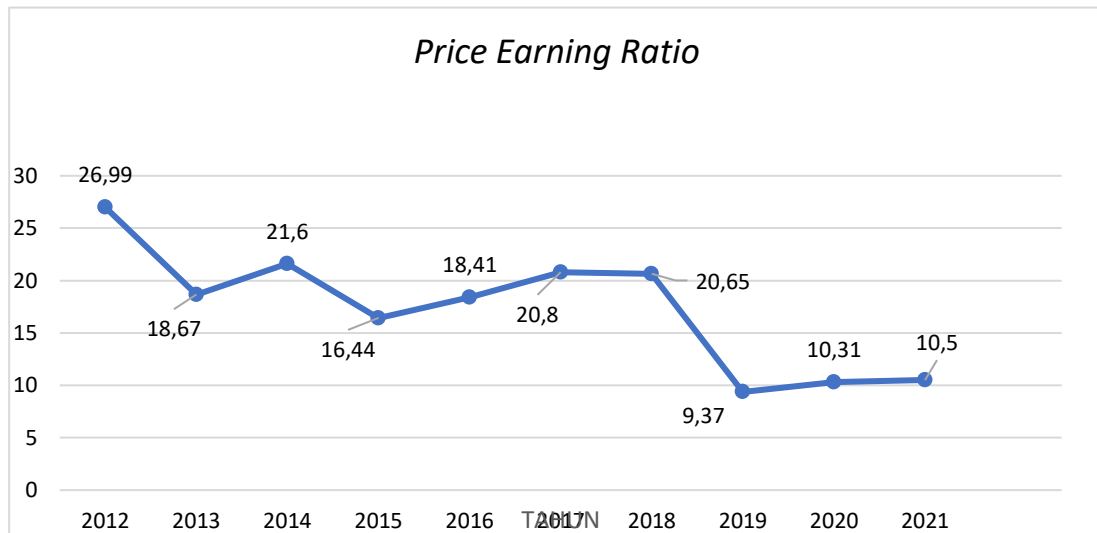
Gambar 3 Grafik Pergerakan Earning Per Share Pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2012 – 2021

Sumber : Annual Report PT Gudang Garam Tbk (data diolah pada 2022)

Berdasarkan Gambar 3 di atas, dapat diketahui bahwa Earning Per Share PT Garuda Garam Tbk selama delapan tahun terakhir dari tahun 2012 sehingga 2019 mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan hanya mengalami penurunan sebanyak dua kali pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing adalah sebanyak 3,97 dan 2,91. Pada tahun 2019, perusahaan mengalami peningkatan Earning Per Share yang sangat drastis sebanyak 5,65. Hal ini karena adanya kinerja penjualan yang solid dan kemampuan perseroan untuk mengelola beban produksi, beban usaha dan biaya keuangan dengan baik yang membuat permintaan akan saham meningkat. Sedangkan pada tahun 2020 kondisi perusahaan PT Gudang Garam Tbk dikatakan tidak sehat karena mengalami penurunan yaitu sebanyak 3,97 dimana laba dari saham menurun sehingga tahun 2021 karena adanya kenaikan beban biaya pokok penjualan yang mengakibatkan laba tergerus dimana pendapatan menurun atau laba bersih menurun dengan beban yang tinggi.

Earning Per Share yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Semakin tinggi Earning Per Share suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang diterima investor per lembar saham yang dimilikinya sehingga Earning Per Share yang meningkat akan menarik para calon investor. Hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan turut meningkat.

Oktario & Santoso (2021) menyatakan bahwa: "Price Earning Ratio adalah rasio harga per saham dibagi laba per saham, rasio ini menunjukkan berapa banyak yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dilaporkan." Rasio ini menunjukan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari pendapatan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Price Earning Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium atau dengan harga di atas harga pasar (Oktario & Santoso, 2021).



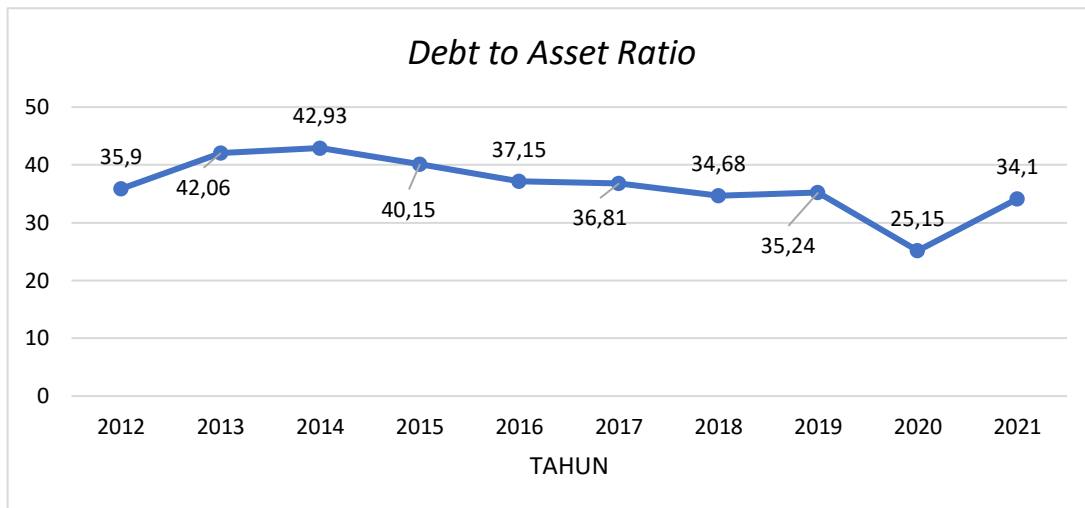
Gambar 4 Grafik Pergerakan Price Earning Ratio Pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2012 – 2021

Sumber : Annual Report PT Gudang Garam Tbk (data diolah pada 2022)

Berdasarkan Gambar 4 di atas, dapat diketahui bahwa Price Earning Ratio PT Garuda Garam Tbk selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi cenderung menaik. Hal ini dilihat dari hasil akhir Price Earning Ratio pada PT Garuda Garam Tbk pada tahun terakhir 2021 sebanyak 10,50 dan untuk peningkatan yang terbesar sebanyak 26,99 pada tahun 2012. Terjadinya kenaikan nilai Price Earning Ratio ini diindikasikan bahwa investor menaruh harapan bahwa ditahun berikutnya keuntungan yang didapat akan mengalami peningkatan. Akan tetapi, ditahun berikutnya nilai Price Earning Ratio mengalami pergerakan naik turun. Hal ini disebabkan kurang minatnya investor untuk berinvestasi walaupun keuntungan yang akan diterima lumayan besar. Pada tahun 2019 nilai Price Earning Ratio mengalami penurunan yang drastis sebanyak 9,37 dan kemudian menaik selama dua tahun terakhir pada 2020 sebanyak 10,31 dan tahun 2021 sebanyak 10,50.

Menurunnya Price Earning Ratio pada tahun 2019 disebabkan kurang minatnya investor untuk berinvestasi di perusahaan, selain itu ditambah lagi dengan munculnya wabah covid-19 yang menyebabkan kegiatan perekonomian mengalami kerusakan. Kemunculan COVID-19 membuat perekonomian di Indonesia menurun yang dikarenakan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dimana masyarakat tidak diperbolehkan beraktivitas secara bebas. (<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/download/15188/7240>). Price Earning Ratio yang tinggi menandakan bahwa perusahaan PT Garuda Garam Tbk mampu mendapatkan laba karena semakin besar Price Earning Ratio, semakin besar pula kemampuan perusahaan mendapatkan laba dan ini mengindikasikan prospeknya semakin baik dan sebaliknya.

Menurut (Yuliawati & Darmawan, 2019), “Debt to Asset Ratio menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.” Sedangkan menurut (Thoyib et al., 2018), “Debt to Assets Ratio adalah rasio utang atas aktiva menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (solvable).” Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.



Gambar 5 Grafik Pergerakan Debt to Asset Ratio Pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2012 – 2021

Sumber : Annual Report PT Gudang Garam Tbk (data diolah pada 2022)

Berdasarkan Gambar 5 di atas, dapat diketahui bahwa Debt to Asset Ratio PT Garuda Garam Tbk selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hal ini dilihat dari hasil akhir Debt to Asset Ratio pada PT Garuda Garam Tbk pada tahun terakhir 2021 sebanyak 34,10 dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang terbesar sebanyak 42,93. Walaupun terdapat penurunan drastis pada tahun 2020 sebanyak 25,15 dimana tahun ini perusahaan memiliki kewajiban utang yang kecil karena adanya kegiatan usaha perseroan yang menjaga agar eksposur utang tetap terkendali, nilai Debt to Asset Ratio mengalami peningkatan yang drastis pada tahun 2021 sebanyak 34,10 dan ini menandakan beban bunga perusahaan yang besar dan mengurangi keuntungan.

Semakin tinggi Debt to Asset Ratio akan berdampak negatif pada Harga Saham dan begitupun sebaliknya karena Debt to Asset Ratio yang tinggi akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang dapat terjadi pada perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang rendah untuk membiayai aktiva. Hal ini berarti semakin tinggi Debt to Asset Ratio suatu perusahaan, maka Harga Saham perusahaan tersebut semakin rendah, dikarenakan biaya hutang yang semakin besar dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2019:48), “pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.” Sedangkan menurut Sugiyono (2019:36), “pendekatan verifikatif adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

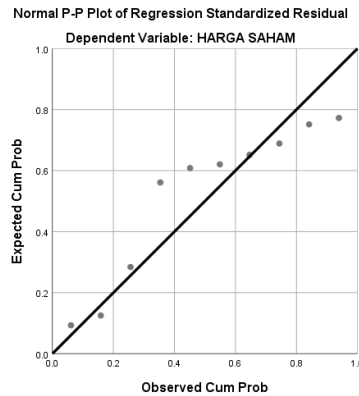
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:154) Tujuan dari uji normalitas adalah “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.” Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 6

Hasil Uji P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data diolah SPPS, 2022

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, oleh karena itu uji normalitas data dengan menggunakan *P-Plot of Regression Standardized Residual* di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1

Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistic		
	Tolerance	VIF
<i>Current Ratio</i>	,035	28,677
<i>Earning Per Share</i>	,510	1,959
<i>Price Earning Ratio</i>	,585	1,709
<i>Debt to Asset Ratio</i>	,031	31,947

Sumber : data diolah SPPS, 2022

Menurut Ghazali (2018:107), “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.” Pada penelitian ini, seperti yang diarahkan pada tabel diatas diperoleh hasil dari pengujian multikolinieritas yakni *tolerance* variabel CR, EPS, PER, dan DAR berturut-turut sebesar 0,035; 0,510; 0,585; 0,031 dan VIF variabel CR, EPS, PER, dan DAR berturut-turut sebesar 28,677; 1,959; 1,709; 31,947.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

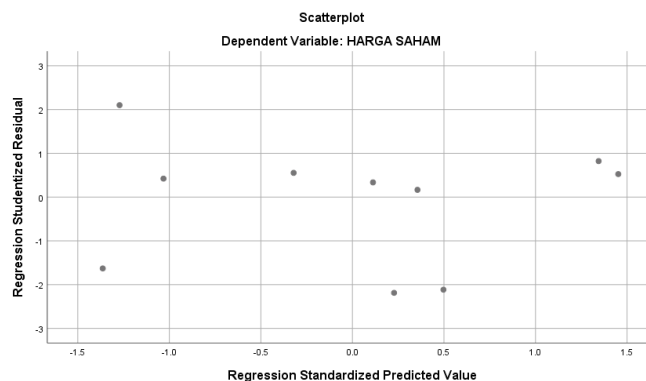
1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinearitas.
2. Bila $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
3. Bila $Tolerance > 0,1$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
4. Bila $Tolerance < 0,1$, maka terjadi multikolinearitas

Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas untuk keempat variabel tersebut didapati bahwa *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* memiliki *tolerance* > 0.10 dan $VIF < 10$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terjalin multikolinearitas. Sedangkan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* memiliki *tolerance* < 0.10 dan $VIF > 10$ sehingga disimpulkan bahwa terjalin multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:139), “Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan yang lain.” Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan ini adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : data diolah SPSS, 2022

Dari gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa titik tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model ini layak dipakai.

Uji Autokorelasi

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin Watson</i>
1	2,175

Sumber : data diolah SPSS, 2022

Menurut Ghozali (2018:111) “Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.” Berdasarkan Tabel 4 diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 2,175, diketahui n = 10 dan k = 2, maka nilai dU = 2,41 dan nilai dL=0,38, artinya tidak terjadi autokorelasi karena nilai dW < 4-dL artinya 2,175 < 3,62 sehingga bebas masalah autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R Square
1	,915

Sumber : data diolah SPSS, 2022

Menurut Sulhan (2012:13), “koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi anatar nol (0) dan satu (1).” Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai R² sebesar 0.915 angka ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya variabel sebesar 91,5%, sebaliknya sisanya sebesar 8,5% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatan bahwa variabel-variabel CR, EPS, PER dan DAR dapat mengukur variabel harga saham.

Uji Parsial (uji t)

Tabel 4
Hasil Uji Parsial (uji t)

Model	t	Sig.
(Constant)	1,532	,186
<i>Current Ratio</i>	-1,871	,120
<i>Earning Per Share</i>	4,055	,010
<i>Price Earning Ratio</i>	6,423	,001
<i>Debt to Asset Ratio</i>	-1,804	,131
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM		

Sumber : data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai sig. masing masing variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham yaitu tingkat sig sebesar $0,120 > 0,05$ sehingga H_{a1} ditolak dan H_0 diterima.
2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham yaitu tingkat sig sebesar $0,010 < 0,005$ sehingga H_{a2} diterima dan H_0 ditolak.
3. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham yaitu tingkat sig sebesar $0,001 < 0,005$ sehingga H_{a3} diterima dan H_0 ditolak.
4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham yaitu tingkat sig sebesar $0,131 < 0,574$ sehingga H_{a4} ditolak dan H_0 diterima.

Hasil Uji Simultan (uji F)

Tabel 5
Hasil Uji Simultan (uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2459584325.752	4	614896081.438	13.526	.007 ^b
	Residual	227295736.748	5	45459147.350		
	Total	2686880062.500	9			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), DAR, EPS, PER, CR						

Sumber : data diolah SPSS, 2022

5. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai sig. masing masing variabel yaitu *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Ini karena tingkat signifikan α 0.05 dengan df pembilang = k-1 (jumlah variabel bebas = 4-1 = 3) dan df penyebut = (n-k-1) (10 - 4 -1=5) maka nilai yang diperoleh dari F table sebesar 5.41. dari perhitungan dengan menggunakan SPSS maka diperoleh nilai F hitung sebesar 13.526 dikarenakan nilai Fhitung > Ftablel (13.526 > 5.41), sedangkan tingkat signifikansi $0.007 < 0.05$ maka artinya variabel CR, PER, EPS dan DAR secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BIBLIOGRAFI

- Agustina, Sarah, & Hendratno, Hendratno. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012-2016. *Eproceedings Of Management*, 6(1).
- Ariyani, Liya, Andini, Rita, & Santoso, Edi Budi. (2018). Pengaruh Eps, Cr, Der Dan Pbv Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Journal Of Accounting*, 4(4).
- Azzahra, Dina Shabrina, & Ramadhan, Zulfikar. (2021). Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Current Ratio, Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 2(1), 43–50.
- Febriani, Nida, Sudaryo, Yoyo, & Efi, Nunung Ayu Sofiati. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Indonesia Membangun*, 18(01), 1–15.
- Juniati, Nurmuayam, & Purnama, Ita. (2022). Pengaruh Earning Per Share Dan Price To Earning Ratio Terhadap Harga Saham Pada Pt Gudang Garam, Tbk. *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955 | P-Issn 2809-0543*, 3(9), 51–59.
- Khendra, Fransiskus, & Bangun, Nurainun. (2021). Pengaruh Csr, Eva, Dan Traditional Performance Measurement Terhadap Stock Price. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 172–182.
- Mujiono, Hangga Pradika, & Prijati, Prijati. (2017). Pengaruh Cr, Der, Roa, Dan Eps Terhadap Harga Saham Food And Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)*, 6(3).
- Oktario, Yason Nugraha, & Santoso, Bambang Hadi. (2021). Analisis Pengaruh Roe, Dar, Dan Cr Terhadap Harga Saham Farmasi Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)*, 10(9).
- Priantono, Seger, Vidiyastutik, Elok Dwi, & Yuliati, Yuliati. (2021). Pengaruh Eps, Per, Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 9(2), 56–64.
- Priyanto, Aria Aji, & Arifin, Rizal. (2022). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Harga Saham Pada Pt Gudang Garam, Tbk Periode 2010–2019. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 57–67.
- Rahmadewi, Pande Widya, & Abundanti, Nyoman. (2018). Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. Udayana University.
- Sari, M., & Jufrizen, J. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio Dan Return On Asset

Terhadap Price To Book Value. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10 (2), 196-203.

Siagian, Ade Onny, Wijoyo, Hadion, & Cahyono, Yoyok. (2021). The Effect Of Debt To Asset Ratio, Return On Equity, And Current Ratio On Stock Prices Of Pharmaceutical Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period. *Journal Of World Conference (Jwc)*.

Sinaga, Berliana, & Hasanuh, Nanu. (2020). The Effect Of Return On Assets And Price Earning Ratio Toward Stock Prices. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 23–28.

Siregar, Eddy Irsan. (2021). Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi. Penerbit Nem.

Suharti, Suharti, & Tannia, Yuni. (2020). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Debt To Asset Ratio, Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *Invest: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 13–26.

Thoyib, Muhammad, Firman, Firmansyah, Amri, Darul, Wahyudi, Riza, & Melin, M. A. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Roperti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntanika*, 4(2), 10–23.

Yuliawati, Yuliawati, & Darmawan, Darmawan. (2019). Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Syariah Dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Tijary*, 109–124.

Copyright holders:

Cindy Cellia, Yoyo Sudaryo, Erna Herlinawati (2023)

First publication right:

Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International

